

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Faktor krisis ekonomi global yang terjadi pada kuartal ke-III tahun 2008, mau tidak mau berdampak pada tertekannya performa perekonomian nasional di berbagai negara, akan tetapi Indonesia dipandang sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di tengah-tengah mandegnya perekonomian global. Perekonomian Indonesia tahun 2010 diperkirakan tumbuh sebesar 4,8% jauh lebih baik dibandingkan dengan 2009 yang diperkirakan hanya tumbuh 3,6%. Di antara negara-negara di kawasan Asia Pasifik, pertumbuhan ekonomi Indonesia menduduki di urutan ketiga setelah China (8%) dan India (5,4%).

Paradigma dalam perekonomian di negara maju dan berkembang, khususnya di Indonesia pada saat ini telah mengalami perubahan. Perusahaan manufaktur yang pada awalnya menjadi fokus utama dalam perekonomian suatu negara, untuk di masa yang akan datang perusahaan yang bergerak disektor jasa lah yang akan menjadi perhatian para pelaku bisnis. Perbankan yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa, tetap akan menjadi fokus perekonomian Indonesia. Perbankan menyerap kelebihan likuiditas dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat baik dalam bentuk

kredit maupun instrumen lainnya. Oleh karena itu perbankan bisa diibaratkan sebagai indikator dari sehat atau tidaknya perekonomian nasional.

Data Bank Indonesia (BI) menunjukkan, bank komersial masih mendominasi sektor finansial dengan menguasai aset sebesar 79% dari total aset sektor finansial. Disusul oleh sektor asuransi (8%), *multifinance* (5,8%), dana pensiun (3,2%), sekuritas (2,7%), bank pedesaan/bank perkreditan rakyat atau BPR (1,1%), dan pegadaian (0,3%). Berdasarkan data tersebut, pendanaan ekonomi masih tergantung pada sektor perbankan.

Berdasarkan tinjauan BI, kondisi perbankan nasional pada tahun 2009 terjaga dengan baik. Rasio kecukupan modal masih cukup tinggi yakni 17,7% dengan *Non Performing Loan* (NPL) relatif terkendali yaitu NPL gross 4,3% dan NPL net 1,6% (per Februari 2009). Demikian pula likuiditas perbankan, termasuk aliran likuiditas di pasar uang antar bank, masih menurut BI, makin membaik seiring dengan pengurangan segmentasi dan meningkatnya dana pihak ketiga.

Dengan alasan itulah, BI memutuskan untuk menurunkan BI *Rate* dari level 8,75% pada Januari 2009, menjadi 6,50% pada September 2009 dan BI sudah mempertahankan hingga 8 kali di level yang sama sehingga BI rate pada bulan Maret 2010 masih bertahan di level 6,50%. Tentu saja, turunnya suku bunga disambut gembira oleh pelaku pasar modal khususnya. Pasalnya, suku bunga turun akan memberi stimulus yang kuat terhadap penguatan saham-saham yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga seperti saham perbankan.

Saham perbankan menjadi salah satu motor penggerak naiknya indeks di pasar modal, selain saham pertambangan. Kinerja fundamental yang baik dan

turunnya suku bunga turut mendorong saham sektor keuangan ini menguat. Selama tahun 2009 rata-rata harga saham perbankan terus mengalami perubahan. Dari 28 emiten perbankan yang ada di bursa, hampir separuh lebih harga sahamnya melonjak.

Harga saham menjadi bagian yang sangat penting bagi bank yang telah memiliki status *go public*, karena harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Karena dengan harga saham yang meningkat tersebut maka pemegang saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Suad Husnan & Enny Pudjiastuty, 2002).

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu perbankan yang *go public* di Indonesia, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia, memiliki 1063 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia dan 5 cabang luar negeri, yaitu London, Tokyo, Singapore, Hong Kong dan New York. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan bank terbesar keempat di Indonesia dalam hal total aset, yakni sebesar Rp203,06 triliun. Dilihat dari harga saham sebagai fungsi dari nilai perusahaan, saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sejak dulu memang fluktuatif, akan tetapi karakter saham yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tidak bagus, jarang ada kenaikan signifikan dari harga sahamnya.

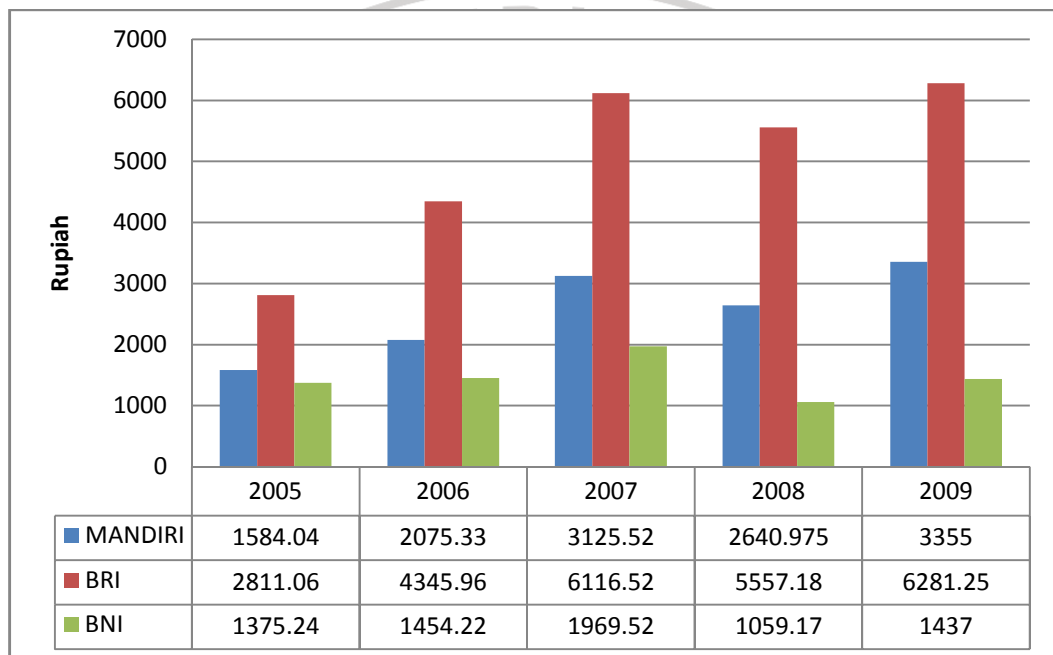
Berikut ini adalah adalah grafik perbandingan rata-rata harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) apabila dibandingkan dengan BUMN

lain di lantai bursa yaitu PT. Bank Mandiri Tbk (Mandiri), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) dalam 5 tahun terakhir :

Gambar 1.1

Grafik Perbandingan Harga Saham Bank BUMN

Periode 2005 - 2009



Sumber : Yahoo Finance (Maret 2010)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa harga saham rata-rata PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berfluktuasi mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2005 sebesar Rp.1375.24 menjadi Rp. 1454.22, lalu di tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi Rp. 1969.52. Pada tahun 2008, harga saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi Rp. 1059.17, dan itu terlepas dari adanya *global financial crisis* karena harga saham penutupan pada periode Juni 2008 saja harga per lembar saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sudah

merosot tajam di angka Rp.1210 per lembar saham, lalu di tahun berikutnya kembali terjadi peningkatan pada tahun 2009 menjadi Rp. 1437 per lembar saham. Masalah lain dari harga saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah, bila dibandingkan dengan Bank BUMN lain yang ada di bursa, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun ke tahun selalu berada di harga terendah dibandingkan dengan PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, ini membuktikan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai karakter saham yang kurang baik di lantai bursa dari tahun ke tahun.

Harga saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang fluktuatif namun berkecenderungan mencatat penurunan di lantai bursa mengakibatkan para investor kecewa karena tidak mencetak keuntungan (*gain*) bagi mereka, padahal tujuan utama dari investor dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh *return* atas investasinya, Selanjutnya tujuan perusahaan menerima investasi tersebut adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan (*expected return*), walaupun ada kemungkinan dihadapinya resiko. Dengan demikian dalam menghimpun dana dari masyarakat atau dana para pemegang saham, perusahaan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kondisi keuangan perusahaan dengan baik serta memperhatikan dan menjaga likuiditas, *leverage*, prospek perusahaan, profitabilitas dan kinerja perusahaan.

Harga saham yang diperjual belikan di bursa besar kaitannya dengan prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangan selama periode tertentu. Berdasarkan teori yang dikemukakan

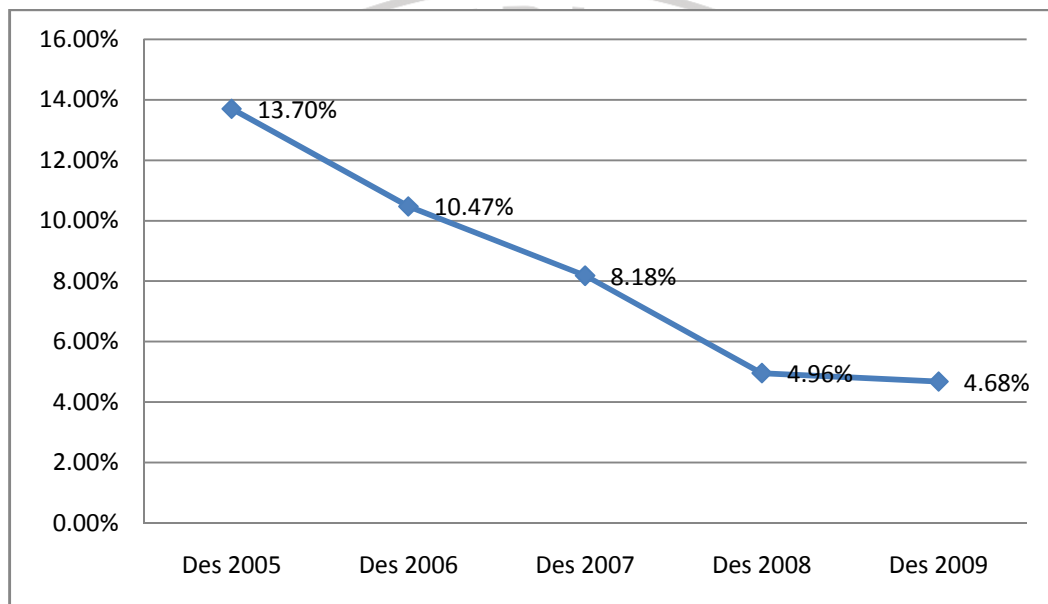
oleh Robert Ang (1997:6.2) dimana harga saham suatu perusahaan publik akan merefleksikan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Dalam dunia perbankan, pengukuran kinerja dapat dilihat melalui rasio kredit dan likuiditasnya yaitu *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, karena masalah NPL dan LDR masih menjadi perhatian utama dalam mengevaluasi kinerja perbankan.

Kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif yang menempati pos terbesar sekaligus sumber pendapatan bagi bank. Dengan adanya peningkatan suku bunga kredit, maka beban debitur untuk membayar bunga kredit akan semakin berat. Keadaan tersebut membuat para debitur kesulitan mengembalikan kredit beserta bunganya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah (NPL). NPL merupakan kredit yang mengalami keterlambatan lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayarannya. NPL bukan hanya terjadi karena faktor kondisi perekonomian secara makro yang berfluktuasi seperti kenaikan tingkat suku bunga, tetapi sangat dipengaruhi juga oleh kinerja manajemen perbankan dalam mengatasi kredit-kredit yang bermasalah serta kebijakan-kebijakan yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga merupakan salah satu bank BUMN yang dianggap memiliki kinerja yang tidak cukup baik dilihat dari sisi kreditnya karena rata-rata dari tahun ke tahun tingkat kredit bermasalahnya berada di atas tingkat kredit bermasalah yang dapat ditolerir oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 5 %. Masih dilihat dari tingkat kredit bermasalahnya, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menempati urutan ke-11 dari 11 bank papan atas yang ada di Indonesia dengan NPL gross mencapai 8.60 % (*Economic Review*

No.212, Juni 2008). Berikut ini data *Non Performing Loan* PT. Bank Negara Indonesia Tbk :

Gambar 1.2
Gross Non Performing Loan
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.



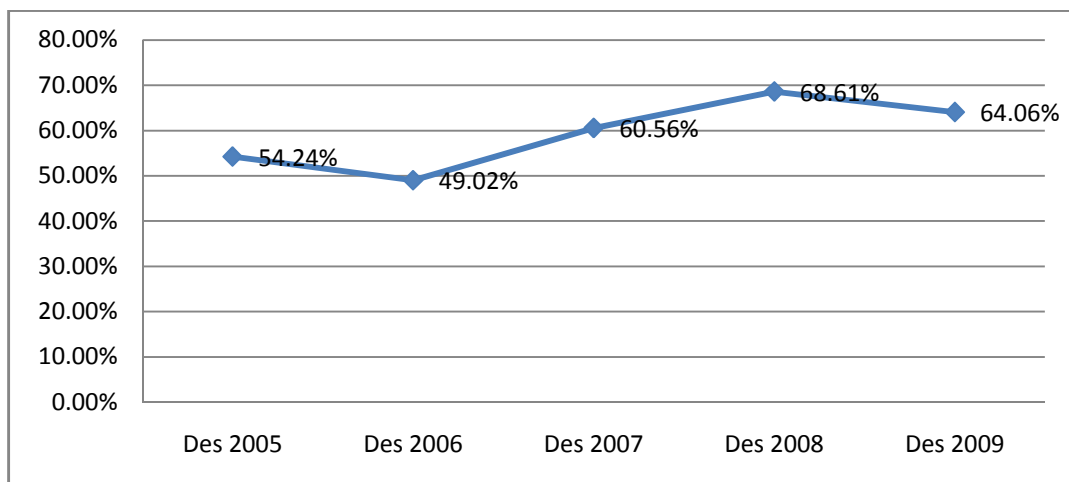
Sumber : Laporan Keuangan yang diolah kembali (Maret 2010)

Data diatas menunjukkan bahwa NPL gross PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tidak terlalu baik dikarenakan hampir tiap tahunnya NPL gross PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berada diatas batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka penerapan Arsitektur Perbankan Indonesia yaitu maksimal 5%. Sebelum akhirnya turun di bawah 5% pada tahun 2008 dan 2009, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencatat NPL nya berada di angka 13,70% pada tahun 2005, lalu turun menjadi 10,47% pada tahun 2006, dan tren penurunan terjadi lagi pada tahun 2007 menjadi 8,18%. Penurunan tingkat NPL gross PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menjadi di bawah

angka 5% pada tahun 2008 adalah karena keberhasilan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam merestrukturisasi kredit sebesar Rp1,3 triliun pada tahun 2008 dengan strategi yang diterapkan oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yaitu melakukan pemetaan terhadap para debitur untuk mengetahui debitur yang masih layak direstrukturisasi dan debitur yang sudah harus dijual agunannya. Selain itu, ditahun 2008, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menerapkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2006 tentang penyelesaian piutang BUMN untuk merestrukturisasi kredit macet UMKM.

Perusahaan perbankan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Likuiditas merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diketahui dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Rasio tersebut merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio LDR berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Berikut ini adalah data *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk :

Gambar 1.3
Loan to Deposit Ratio
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.



Sumber : Laporan Keuangan yang diolah kembali (Maret 2010)

Dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), angka LDR yang ideal adalah yang berkisar di antara 90%-110%, sedangkan dapat dilihat di tabel hampir rata-rata tiap tahunnya LDR PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memang fluktuatif, tetapi selalu berada di bawah angka ideal, yang dengan kata lain BNI terlalu berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya.

Dalam jangka panjang, pada umumnya kinerja perbankan dan harga sahamnya akan bergerak searah baik dilihat melalui NPL ataupun LDR, karena semakin baik kinerja perbankan, maka semakin tinggi laba usahanya, semakin kecil resiko yang akan ditanggung investor, dan semakin banyak keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang sahamnya. Dalam kondisi seperti itu permintaan terhadap saham bank tersebut akan semakin meningkat, yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya juga harga saham bank tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kinerja PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dilihat melalui NPL dan LDR, serta pengaruhnya terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk maka penulis mengambil judul sebagai berikut : **“PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK. (PERIODE JUNI 2000 – DESEMBER 2009)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Harga saham menjadi bagian yang vital bagi bank yang telah memiliki status *go public*, karena harga saham merupakan indikator nilai perusahaan dan harga saham merefleksikan kinerja keuangan dari perusahaan perbankan tersebut.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu dari BUMN di bursa saham yang berstatus *go public*, dari tahun ke tahun tidak memiliki karakter saham yang baik di lantai bursa, jarang ada kenaikan signifikan dari harga sahamnya. Bahkan, pada tahun 2007, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencatat harga saham rata-rata sebesar Rp. 1969,52/lembar saham, sedangkan yang terjadi pada tahun 2008 adalah terjadi penurunan drastis dan rata-rata harga saham per tahunnya menjadi Rp. 1059,17/lembar saham. Selain itu, bila dibandingkan dengan BUMN lain yang ada di bursa saham, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk, harga saham dari PT Bank

Negara Indonesia (Persero) Tbk selalu berada jauh di bawah harga saham kedua bank BUMN tersebut.

Dinilai dari kinerja keuangannya, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memiliki kinerja keuangan yang kurang memuaskan dilihat dari rasio kredit dan likuiditasnya. Tingkat *Non Performing Loan* nya dari tahun 2005 sampai dengan 2007 selalu berada di atas tingkat kredit bermasalah yang dapat ditolerir Bank Indonesia yaitu 5%, setelah melakukan restrukturisasi kredit barulah perusahaan dapat mengurangi tingkat NPL menjadi di bawah 5% pada tahun 2008 dan 2009. Dinilai dari *Loan to Deposit Ratio* nya, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dikatakan terlalu hati-hati dalam menyalurkan kreditnya, dapat dilihat dari data *Loan to Deposit Ratio* tiap tahunnya yang selalu berada jauh di bawah rasio ideal yang berkisar di 90%-110% .

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Non Performing Loan* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk?
2. Bagaimana *Loan To Deposit Ratio* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk?
3. Bagaimana perkembangan harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk?

4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk secara parsial ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang merupakan gambaran nyata mengenai pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang bergerak dalam bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan seperti yang dijelaskan dalam identifikasi masalah, yaitu:

1. Mengetahui *Non Performing Loan* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2. Mengetahui *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Mengetahui perkembangan harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh *Loan to Deposit ratio* (LDR) terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu ekonomi khususnya ilmu manajemen keuangan mengenai saham perbankan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan wawasan kepada peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai dunia industri perbankan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta membandingkan teori yang penulis peroleh semasa kuliah dengan praktek sesungguhnya di lapangan terutama mengenai kinerja perusahaan dan harga sahamnya.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan khususnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan harga saham, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengadakan perbaikan bila dianggap perlu.